

HUBUNGAN TEKNIK MENYUSUI DENGAN KEJADIAN PUTING LECET PADA IBU POST PARTUM DI RSD dr. H. SOEMARNO SOSROATMODJO TANJUNG SELORMujenah^{1*}, Endah Wahyutri², Nilam Noorma³^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur*Corresponding Author: mujenahinang@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History: Received: 25 February 2023 Accepted: 20 March 2023	<i>Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI, bila teknik menyusui tidak benar dapat menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui dan bayi jarang menyusui. Puting susu lecet merupakan fenomena yang tidak asing lagi bagi para ibu-ibu menyusui, karena selalu menganggapnya hal wajar apalagi bagi ibu yang baru pertama kali menyusui. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya puting susu lecet, diantaranya disebabkan oleh moniliasis (infeksi yang disebabkan oleh monilia yang disebut candida) pada mulut bayi yang menular pada puting susu, bayi dengan tali lidah pendek (frenulum lingue) sehingga sulit menghisap sampai areola dan hanya sampai puting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu post partum di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Desain penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang terdata di poli kandungan, poli anak dan klinik laktasi RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan besar sampel sebanyak 35 orang. Instrumen menggunakan lembar observasi teknik menyusui dan lembar observasi kejadian puting lecet. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan persentase serta uji Chi-Square. Diperoleh sebagian besar responden memiliki teknik menyusui salah sebanyak 26 orang (68,4%) dan teknik menyusui benar sebanyak 12 orang (31,6%). Diperoleh sebagian besar responden menyatakan ada kejadian puting lecet sebanyak 22 orang (57,9%) dan tidak ada puting lecet sebanyak 16 orang (42,1%). Hasil uji hipotesis variabel teknik menyusui dengan kejadian puting lecet menggunakan chi square didapatkan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Ada hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu post partum di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.</i>
Keywords: teknik menyusui, kejadian puting lecet, ibu post partum	

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kasus gawat darurat obstetri adalah kasus obstetri yang apabila tidak segera ditangani akan berakibat kematian ibu dan janinnya. Kasus ini menjadi penyebab utama kematian ibu, janin dan bayi baru lahir. Masalah kedaruratan selama kehamilan dapat disebabkan oleh komplikasi kehamilan spesifik atau penyakit medis atau bedah yang timbul secara bersamaan. Cara mencegah terjadinya kegawat daruratan adalah dengan melakukan perencanaan yang baik, mengikuti panduan yang baik dan melakukan pemantauan yang terus menerus terhadap ibu/klien. Tindakan pertolongan harus dilakukan secara sistematis dengan menempatkan prioritas pada fungsi vital sesuai dengan urutan ABC, yaitu A (*Air Way*), B (*Breathing*) dan C (*Circulation*) (Setyarini dan Suprpti, 2016).

ASI adalah cairan kehidupan terbaik yang sangat dibutuhkan oleh bayi. Produksi ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang langsung misalnya, perilaku menyusui, psikologis ibu, fisiologis ibu, ataupun yang tidak langsung misalnya, sosial kultural dan bayi, yang akan berpengaruh terhadap psikologis ibu (Yasni, 2020). Pengalaman dalam upaya meningkatkan pemberian ASI menunjukkan bahwa hambatan utama dalam pemberian ASI kepada bayi adalah kurangnya informasi yang benar tentang ASI. Adanya mitos yang menyesatkan mengenai menyusui dan cara menyusui yang kurang tepat merupakan hal yang sering menghambat pemberian ASI.

Program penurunan angka kesakitan dan kematian bayi berdasarkan rekomendasi UNICEF dan WHO adalah dengan pemberian ASI saja selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018 dalam Aslamiah, S., 2021). SDGs dalam *The 2030 Agenda For Sustainable Development* menargetkan pada tahun 2030 dapat mengurangi angka kematian neonatal paling sedikit 12/1.000 kelahiran hidup dan kematian pada anak di bawah usia 5 tahun paling banyak 25/1.000 kelahiran hidup. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebesar 25%, Amerika Latin sebesar 32%, Asia Timur sebesar 30%, Asia Selatan sebesar 47%, negara berkembang 46%. (WHO, 2015 dalam Aslamiah, S., 2021).

Peraturan pemerintah tentang pemberian ASI eksklusif (PP no. 33 tahun 2012 dan PP No. 97 tahun 2018) diatur tugas dan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan program ASI, diantaranya menetapkan kebijakan nasional daerah, melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian ASI eksklusif (Syukur, dkk, 2020). Target pemberian ASI eksklusif secara nasional yaitu sebesar 80%. Secara nasional cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 adalah sebesar 67,74%. Cakupan ASI eksklusif tertinggi pada provinsi NTB sebesar 86,26% dan terendah dibawah 50% yaitu provinsi Papua Barat sebesar 41,12%, Papua sebesar 41,42% dan Maluku sebesar 43,35%. Sementara provinsi Kalimantan Utara sebesar 78,53% (Kemenkes RI, 2018).

ASI adalah makanan yang ideal untuk bayi agar dapat tumbuh secara optimal, baik di otak maupun fisik perkembangan. Sampai usia 6 tahun bulan, bayi masih tumbuh tubuh sesuai standar melengkung. Pada periode ini, bayi bisa tumbuh dan berkembang secara optimal hanya dengan mengandalkan asupan gizi air susu ibu. Untuk bayi baru lahir, mereka seluruh kebutuhan vitamin dan mineral akan dipenuhi melalui payudara susu, karena ASI mengandung komponen nutrisi berkualitas tinggi dan berguna untuk kecerdasan, pertumbuhan, dan perkembangan dari anak. ASI memiliki begitu banyak keunggulan yang

dianjurkan diberikan kepada bayi sampai usia 2 tahun usia dan direkomendasikan untuk 6 bulan usia bayi eksklusif (Istiany dan Rusilanti, 2013 dalam Wahyutri, dkk., 2020).

Penerapan model tahapan perubahan pada ibu menyusui dapat membantu memberikan kepraktisan strategi untuk merancang kampanye promosi kesehatan (Maibach dan Cotton, 1995 dalam Wahyutri, 2014). Implementasi dari pengkajian tahapan perubahan efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu karena memberikan informasi tentang tahap perubahan dimana ibu berada, sehingga intervensi lebih lanjut dapat menjawab kebutuhan secara tepat ibu menyusui (Humphreys, Thomson, Miner, 1998 dalam Wahyutri, 2014).

Kandungan ASI antara lain immunoglobulin, protein, vitamin, laktosa, dan lemak. Kandungan ini sangat bermanfaat untuk sistem kekebalan tubuh bayi, pertumbuhan dan perkembangan bayi. Namun sangat disayangkan, karena dibalik tingginya manfaat ASI, tetapi justru tidak diikuti dengan tingginya pemberian ASI (Aldy et. al., 2016 dalam Nisa, dkk., 2022). Banyak faktor penghambat pemberian ASI, namun faktor penghambat pemberian ASI seringkali justru berasal dari kalangan medis sendiri. Misalnya rumah sakit yang belum menerapkan sistem rawat gabung, ataupun rumah sakit yang masih memberikan susu formula (bahkan dengan dot) pada bayi-bayi baru lahir. Dengan demikian, merupakan hal yang penting agar pertama-tama diadakan penyeragaman program, persepsi dan merubah mindset bagi kalangan medis sendiri khususnya intern rumah sakit dan tenaga medis sehingga kelak mampu mengedukasi ibu dengan tepat melalui sosialisasi program WHO tentang 10 langkah keberhasilan menyusui dan penerapan standar operasional prosedur terkait menyusui (Rishel & Ramaita, 2021).

Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI, bila teknik menyusui tidak benar dapat menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui dan bayi jarang menyusu. Bila bayi jarang menyusu karena bayi enggan menyusu akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Namun seringkali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang benar (Roesli, 2012 dalam Rishel & Ramaita, 2021).

Puting susu lecet merupakan fenomena yang tidak asing lagi bagi para ibu-ibu menyusui, karena selalu menganggapnya hal wajar apalagi bagi ibu yang baru pertama kali menyusui. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya puting susu lecet, diantaranya disebabkan oleh moniliasis (infeksi yang disebabkan oleh monilia yang disebut *candida*) pada mulut bayi yang menular pada puting susu, bayi dengan tali lidah pendek (*frenulum lingue*) sehingga sulit menghisap sampai areola dan hanya sampai puting, selain itu dapat pula disebabkan teknik menyusui yang tidak benar juga dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet, bahkan perawatan payudara yang kurang tepat dapat menjadi penyebabnya (Pratiwi, 2020 dalam Rishel & Ramaita, 2021).

Hasil penelitian Wahyuni, dkk., (2019) menunjukkan distribusi frekuensi responden teknik menyusunya tidak tepat yaitu sebanyak 69 responden (70,4%), responden mengalami puting lecet yaitu 76 responden (77,6%). Ada hubungan teknik menyusui dengan puting lecet pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Way Sulan Lampung Selatan (*p-value* 0,001). Diperkuat dengan hasil penelitian Rishel dan Ramaita, (2021) menunjukkan bahwa, 57,6% ibu mengalami kejadian puting susu lecet, 63,6% ibu berpengetahuan rendah tentang teknik menyusui yang benar. Analisis bivariat ditemukan

nilai p -value $<0,05$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p=0,013$) dengan kejadian puting susu lecet.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Bulan Januari sampai Juni 2022 pada 159 orang ibu yang berkunjung di poli kandungan, poli anak dan klinik laktasi RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor mendapatkan bahwa masih terdapat keluhan puting lecet pada ibu menyusui sebanyak 38 orang. Menurut pengamatan di poli tersebut, beberapa penyebab terjadinya puting lecet pada ibu menyusui berupa teknik menyusui yang kurang tepat khususnya pada ibu dengan paritas pertama. Pemberian informasi tentang teknik menyusui yang benar dan tepat dirasakan oleh bidan tersebut masih kurang optimal karena keterbatasan jumlah petugas dan waktu pelayanan yang sedikit dibandingkan dengan jumlah kunjungan ibu yang cukup banyak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Puting Lecet Pada Ibu Post Partum di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Menurut Notoatmodjo pendekatan *cross-sectional* diartikan sebagai penelitian untuk mengetahui dinamika korelasi antara faktor risiko dengan efek, faktor risiko dengan cara pendekatan, observasi, dan pengumpulan data dimana peneliti akan melakukan penelitian dengan cara mengukur dan mengamati variabel pada satu waktu (*one point in time*) yang memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya (Notoadmojo, 2018). Peneliti juga ingin mengidentifikasi apakah ada hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu *post partum* di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan jenis analitik korelasi atau hubungan, untuk mengetahui keterkaitan antar variabel. Keterkaitan antar variabel dilihat dengan nilai koefisien korelasi.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden (i)

Karakteristik Responden	Frek	(%)	Teknik Menyusui				Kejadian Puting Lecet			
			Benar		Salah		Tidak Ada		Ada	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
Umur										
Umur Muda Berisiko (< 20 tahun)	1	2,6	0	0	1	2,6	0	0	1	2,6
Umur Tidak Berisiko (20-35 tahun)	30	78,9	8	21,1	22	57,9	11	28,9	19	50
Umur Tua Berisiko (> 35 tahun)	7	18,4	4	10,5	3	7,9	5	13,2	2	5,3
Pendidikan										
SD	1	2,6	0	0	1	2,6	0	0	1	2,6
SMP	5	13,2	1	2,6	4	10,5	1	2,6	4	10,5
SMA	12	31,6	4	10,5	8	21,1	5	13,2	7	18,4
Perguruan Tinggi	20	52,6	7	18,4	13	34,2	10	26,3	10	26,3
Pekerjaan										
Ibu Rumah Tangga	22	57,9	7	18,4	15	39,5	8	21,1	14	36,8
PNS / Honorer	16	42,1	5	13,2	11	28,9	8	21,1	8	21,1

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh hasil bahwa dari 36 responden, sebagian besar berumur tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 30 orang (78,9%), berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 20 orang (52,6%), memiliki pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 22 orang (57,9%).

Tabel 1 Karakteristik Responden (ii)

Karakteristik Responden	Frek	(%)	Teknik Menyusui				Kejadian Puting Lecet			
			Benar		Salah		Tidak Ada		Ada	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
Paritas										
1	16	42.1	3	7,9	13	34,2	5	13,2	11	28,9
2	11	28,9	5	13,2	6	15,8	5	13,2	6	15,8
3	6	15,8	2	5,3	4	10,5	4	10,5	2	5,3
4	4	10,5	2	5,3	2	5,3	2	5,3	2	5,3
5	1	2,6	0	0	1	2,6	0	0	1	2,6
Riwayat Menyusui										
Belum	16	42,1	3	7,9	13	34,2	5	13,2	11	28,9
Pernah										
Berhasil	19	50	9	23,7	10	26,3	11	28,9	8	21,1
Tidak	3	7,9	0	0	3	7,9	0	0	3	7,9
Berhasil										
Umur Bayi										
4	3	7,9	2	5,3	1	2,6	2	5,3	1	2,6
5	11	28,9	4	10,5	7	18,4	4	10,5	7	18,4
6	13	34,2	4	10,5	9	23,7	7	18,4	6	15,8
7	10	26,3	2	5,3	8	21,1	3	7,9	7	18,4
8	1	2,6	0	0	1	2,6	0	0	1	2,6
Jumlah	38	100	12	31,6	26	68,4	16	42,1	22	57,9

Paritas sebanyak 16 orang (42,1%), riwayat menyusui berhasil sebanyak 19 orang (50%) dan umur bayi 6 hari sebanyak 13 orang (34,2%).

Analisa Univariat

Tabel 2 Teknik Menyusui Ibu *Post Partum*

Teknik Menyusui	Frekuensi	Persentase (%)
Benar	12	31,6
Salah	26	68,4
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki teknik menyusui salah sebanyak 26 orang (68,4%) dan teknik menyusui benar sebanyak 12 orang (31,6%).

Tabel 3 Kejadian Puting Lecet

Kejadian Puting Lecet	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ada Puting Lecet	16	42,1
Ada Puting Lecet	22	57,9
Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan ada kejadian puting lecet sebanyak 22 orang (57,9%) dan tidak ada puting lecet sebanyak 16 orang (42,1%).

Analisa Bivariat

Tabel 4 Analisis Bivariat Teknik Menyusui dengan Kejadian Puting Lecet di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Tahun 2022

Teknik Menyusui	Kejadian Puting Lecet				Total		<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Tidak Ada		Ada					
	N	%	N	%	N	%		
Benar	11	28,9	1	2,6	12	31,6	0,000	46,2
Salah	5	13,2	21	55,3	26	68,4		(4,785-
Total	16	42,1	22	57,9	38	100		446,106)

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis hubungan teknik menyusui dengan kejadian puting lecet diperoleh bahwa responden dengan teknik menyusui benar dan tidak ada kejadian puting lecet sebanyak 11 dari 12 orang (28,9%), sedangkan responden dengan teknik menyusui salah dan ada kejadian puting lecet sebanyak 21 dari 26 orang (68,4%). Data yang diuji menggunakan *chi square* berbentuk tabel 2 x 2, hasil analisis menunjukkan bahwa ada dua sel yang berjumlah kurang dari 20% maka nilai *p-value* dilihat pada kolom *Fisher Exact Test*. Hasil uji hipotesis variabel teknik menyusui dengan kejadian puting lecet menggunakan *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu postpartum di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Selain itu hasil menunjukkan nilai *Odds ratio* sebesar 46,2 (95% CI: 4,785-446,106) yang memiliki arti bahwa ibu postpartum dengan teknik menyusui yang salah akan berisiko 46,2 kali lebih besar mengalami puting susu lecet maupun sebaliknya.

PEMBAHASAN

Kejadian Puting Lecet pada Ibu *Post Partum*

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden menyatakan ada kejadian puting lecet sebanyak 22 orang (57,9%) dan tidak ada puting lecet sebanyak 16 orang (42,1%). Puting susu lecet merupakan keadaan dimana terjadi lecet pada puting susu yang ditandai dengan nyeri, retak dan pembentukan celah-celah pada puting susu (Risneni, 2018).

Puting susu lecet terjadi karena kesalahan memposisikan dan melekatkan mulut bayi pada payudara ibu. Puting lecet akan membuat ibu tidak mau menyusui bayi karena nyeri dan perih, sehingga membuat bayi akan jarang menyusu. Karena teknik menyusui yang kurang tepat dan payudara yang tidak terawat dengan baik bisa berakibat tidak baik bagi payudara untuk melancarkan produksi ASI. Hal ini menyebabkan kebutuhan ASI ke bayi tidak tercukupi. Puting susu lecet dapat dicegah dengan melakukan perawatan payudara (Putri & Ardhiyanti, 2022).

Puting susu lecet hendak mempermudah masuknya bakteri serta terbentuknya buah dada bengkak, buah dada bengkak Salah satu factor yang pengaruhi produk ASI dimana apabila metode menyusui yang salah, bisa menimbulkan puting susu baret, buah dada bengkak, ASI tersumbat, ASI tidak keluar sehingga produk ASI, bayi jadi kembung (Sofiah, 2021).

Teknik Menyusui pada Ibu *Post Partum*

Diperoleh hasil bahwa dari 130 responden gagal jantung terdapat 109 (83,8%) tidak mengalami kekambuhan dalam 3 bulan terakhir sisanya 21 (16,2%) mengalami kekambuhan (dirawat berulang dalam 3 bulan terakhir). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya menurut Jarot, (2019) mendapatkan bahwa seluruh responden mengalami kekambuhan serangan jantung (100%).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki teknik menyusui salah sebanyak 26 orang (68,4%) dan teknik menyusui benar sebanyak 12 orang (31,6%). Menyusui adalah cara yang optimal dalam memberikan nutrisi, mengasuh bayi dengan penambahan makanan pelengkap pada paruh kedua tahun pertama, kebutuhan nutrisi, imunologi, dan psikososial dapat terpenuhi hingga tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya (Rini et al., 2019).

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Bayi yang sehat dapat mengosongkan satu payudara sekitar 5-7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Pada awalnya, bayi tidak memiliki pola yang teratur dalam menyusui dan akan mempunyai pola tertentu setelah 1 – 2 minggu kemudian. Menyusui yang dijadwal akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya (Subekti, 2019).

Ada beberapa poin penting yang mempengaruhi teknik menyusui seorang ibu postpartum seperti pengetahuan dan pengalaman dalam menyusui. Pengalaman menyusui dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang paling berharga dan digunakan orang sebagai acuan atau dasar tindakan selanjutnya (Musriah, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Keni et al. (2020) menunjukkan bahwa seorang ibu yang benar dalam melakukan teknik menyusui dikarenakan memahami dengan baik tentang cara menyusui yang baik dan benar, ibu juga tahu apa manfaat dari menyusui, dan kebanyakan responden mengetahui posisi yang baik dalam menyusui serta langkah-langkah yang harus diperhatikan sebelum memberikan ASI pada bayi. Contoh ibu mempersiapkan perlengkapan sebelum menyusui, ibu juga mengatur posisi bayi agar ibu maupun bayi terasa nyaman saat menyusui.

Menurut asumsi peneliti, banyaknya responden masih menyusui dengan teknik yang salah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai cara menyusui yang benar. Kebanyakan responden hanya berpegangan pada pengetahuan yang diberikan secara turun temurun oleh orang tua, tanpa mengetahui benar atau tidaknya. Walaupun memiliki pengalaman menyusui sebelumnya tidak menutup kemungkinan bahwa teknik menyusui yang digunakan salah sehingga perlunya edukasi yang tepat untuk memperbaiki cara menyusui secara benar dan tepat.

Hubungan Teknik Menyusui dengan Kejadian Puting Lecet pada Ibu *Post Partum*

Berdasarkan hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan di poliklinik RSD dr. H. Sumarno Sosroatmodjo Tanjung Selor Oktober Tahun 2022 diperoleh bahwa dari 130 responden gagal jantung ada 73 responden (56,2%) mendapat dukungan keluarga dengan baik sisanya 57 responden (43,8%) tidak mendapatkan dukungan keluarga dengan baik. Dari 73 responden gagal jantung (100%) yang mendapatkan

dukungan keluarga dengan baik ada 66 responden (90,4%) tidak mengalami kekambuhan sisanya 7 responden (9,6%) yang mendapatkan dukungan keluarga dengan baik mengalami kekambuhan dalam kurun waktu 3 bulan. Dari 57 responden gagal jantung (100%) yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik ada 43 responden

Hasil uji hipotesis variabel teknik menyusui dengan kejadian puting lecet menggunakan *chi square* didapatkan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu postpartum di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor. Selain itu hasil menunjukkan nilai *Odds ratio* sebesar 46,2 (95% CI: 4,785-446,106) yang memiliki arti bahwa ibu postpartum dengan teknik menyusui yang salah akan berisiko 46,2 kali lebih besar mengalami puting susu lecet maupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lisa & Ismayucha (2017), keterampilan dalam teknik menyusui berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memberikan ASI pada bayinya, diantaranya tentang bagaimana posisi menyusui, perlekatan mulut bayi pada payudara yang tepat, sehingga bayi dapat dengan mudah menghisap puting susu ibu, dan cara ibu memegang bayi pada saat menyusui, dengan demikian dapat mengurangi kejadian puting susu lecet. Posisi yang nyaman untuk menyusui sangat penting, ada banyak cara untuk memposisikan ibu dan bayi selama proses menyusui berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) pada ibu primipara mengemukakan bahwa teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya puting lecet. Ketika mulut bayi tidak melekat dengan baik, bayi akan menarik puting, menggigit dan menggesek kulit payudara sehingga menimbulkan rasa sangat nyeri dan bila bayi terus menyusui akan merusak kulit puting dan menimbulkan luka maupun retak pada puting. Puting susu lecet dapat mengakibatkan rasa nyeri ketika menyusui atau bahkan jika sudah parah dapat merasakan nyeri meskipun tidak dalam kondisi menyusui.

Pendapat lain yang disampaikan oleh Simamora et al. (2022) bahwa teknik menyusui berhubungan penting dengan kejadian puting susu lecet. Hal ini disebabkan oleh salahnya teknik saat menyusui. Kebiasaan para Ibu yang menyusui bayinya dengan berjalan atau berdiri juga mempengaruhi posisi kepala bayi. Menyusui dengan berdiri atau berjalan dapat merubah posisi kepala bayi yang kurang tepat. Posisi kepala bayi yang tidak benar bisa menyebabkan hisapan bayi yang salah, karena puting susu dan areola yang tidak masuk semua kemulut. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya puting lecet. Selain itu, dapat menyebabkan bayi tersedak karena posisi kepala yang tidak miring sejajar satu garis lurus dengan lengan bayi.

Dari hasil penelitian ada Ibu yang memiliki teknik menyusui benar namun masih mengalami puting lecet. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor lain seperti kurangnya perawatan pada payudara dan puting susu yang terpapar oleh zat kimiawi. Hal ini sejalan dengan pendapat Risneni (2018) faktor lain yang menyebabkan terjadinya lecet puting susu pada ibu nifas yaitu puting susu terpapar oleh sabun, krim, alkohol, ataupun zat iritan lain saat ibu membersihkan puting susu, moniliasis pada mulut bayi yang menular pada puting susu ibu, bayi dengan tali lidah pendek (*frenulum lingue*) dan cara menghentikan menyusui yang kurang tepat. Yuliatul et al. (2018) juga berpendapat bahwa lecet puting susu dapat juga disebabkan oleh perawatan payudara yang salah misalnya membasuh payudara terutama puting susu dengan menggunakan sabun, thrush (*candidates*), dan dermatitis.

Menurut asumsi peneliti, teknik menyusui yang dilakukan oleh ibu postpartum sangat berhubungan erat dengan kejadian puting susu lecet. Hal ini disebabkan oleh teknik menyusui salah berupa perlekatan bayi yang kurang sesuai dapat membuat bayi salah dalam menghisap sehingga ketika mulut bayi bergerak menghisap terus menerus akan menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang dirasakan jika dibiarkan saja akan membuat puting semakin lecet dan berkembang ke arah mastitis. Namun selain teknik menyusui juga bisa disebabkan oleh perawatan payudara yang kurang ataupun puting yang terpapar zat kimiawi seperti sabun.

KESIMPULAN

Distribusi responden berdasarkan teknik menyusui, sebagian besar responden memiliki teknik menyusui salah sebanyak 26 orang (68,4%) dan teknik menyusui benar sebanyak 12 orang (31,6%). Distribusi responden berdasarkan kejadian puting lecet sebagian besar responden menyatakan ada kejadian puting lecet sebanyak 22 orang (57,9%) dan tidak ada puting lecet sebanyak 16 orang (42,1%). Adanya hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian puting lecet pada ibu postpartum di RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ (uji *chi square*) dan nilai *Odds ratio* sebesar 46,2.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, S., dkk. (2021). Pengaruh Pemijatan Payudara terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas. *Jurnal Imiah Ilmu Kesehatan*, 1(1), 74.
- Bahiyatun. (2016). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal. In ECG.
- Dahlan. (2019). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. 12(2), 1–167.
- Dharma. (2017). Metodologi Penelitian keperawatan. 1–190.
- Imam, Fitriani, & B. (2018). Perlindungan Hak Anak terhadap Pemberian Air Susu Ibu.
- Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. In IT - Information Technology (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Keni, N. W. A., Rompas, S., & Gannika, L. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Pasca Melahirkan. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28409>
- Kumala, R. dan. (2017). Paduan Asuhan Nifas & Evidence Based Practice. In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents (Vol. 7, Issue 2).
- Lisa, U. F., & Ismayucha, N. (2017). Hubungan Keterampilan Tekhnik Menyusui dengan Kejadian Puting Susu Lecet pada Ibu Post Partum. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 237. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.275>
- Lowdermilk, P. & C. (2016). Keperawatan Maternitas Edisi 8. In Elsevier Morby.
- Musriah, N. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum Di Ruang Dahlia 1 Rsud Gambiran Kota Kediri. *JuKe*

(Jurnal Kesehatan), 2(1), 84–89.
<http://jurnal.stikesganeshahusada.ac.id/index.php/juke/article/view/108>

Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (1st ed.). Rineka Cipta.

Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian* (p. 415).

Pasiak, S. M., Pinontoan, O., & Rompas, S. (2019). Status Paritas Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24473>

Pratiwi, N. N. (2020). Hubungan antara Teknik Menyusui dengan Kejadian Puting Susu Lecet pada Ibu Nifas Primipara di Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri*, 3(2), 13–21.
<https://journal.uim.ac.id/index.php/bidadari/article/view/927>

Putri, N. M., & Ardhiyanti, Y. (2022). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas dengan Puting Susu Lecet Menggunakan Minyak Zaitun Di PMB Siti Juliaha, S.Tr.Keb Kota Pekanbaru Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery)*, 02, 37–43.
<https://doi.org/10.25311/jkt/Vol2.Iss1.556>

Rahmawati, N. I. (2017). Pendidikan Ibu Berhubungan dengan Teknik Menyusui pada Ibu Menyusui yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 11. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).11-19)

Rinata, E., & Iflahah, D. (2018). Teknik Menyusui Yang Benar Ditinjau Dari Usia Ibu, Paritas, Usia Gestasi Dan Berat Badan Lahir Di RSUD Sidoarjo. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 1(1), 51–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/mid.v1i1.348>

Rini, W., Sutiyah, Puspita, L., & Umar, M. Y. (2019). Hubungan Teknik Menyusui dengan Puting Lecet Pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019. *Jurnal Maternitas UAP (Jaman UAP)*, 1(2), 141–149.
<http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/Jaman/article/view/menyusuirin>

Rishel, R. A., & Ramaita, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Primipara Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 191.
<https://doi.org/10.26751/jikk.v12i1.859>

Risneni. (2018). Hubungan Teknik Menyusui dengan Terjadinya Lecet Puting Susu Pada Ibu Nifas di Wirahayu Panjang Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan*, XI(2), 158–163.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v11i2.565>

Simamora, D. L., Ritonga, F., & Sebayang, W. (2022). Hubungan Teknik Menyusui Yang Benar Dengan Kejadian Puting Susu Lecet Di Desa Paku Kec.Galang. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 109–118. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/article/view/788/684>

Simanungkalit, H. M. (2018). Status Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 236–244.
<https://doi.org/10.31965/infokes.vol16.iss2.222>

- Sofiah, S. (2021). Penatalaksanaan Puting Susu Lecet pada Ibu Nifas Primipara Kabupaten Bangkalan [Program Studi DIII Kebidanan STIKES Ngudia Husada Madura]. <http://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/832/1/18154010049-2021-Manuscript.pdf>
- Subekti, R. (2019). Teknik Menyusui yang Benar di Desa Wanaraja, Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 6(1), 45–49. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v6i1.550>
- Syukur, dkk. (2020). Pijat Kombinasi Endorfin Oksitosin Mempengaruhi Produksi Asi Pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea. *ejournalbidan.poltekkes-kaltim.ac.id*
- Trianita, W., & Nopriantini, N. (2018). Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Praktik Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Telaga Biru Siantan Hulu Pontianak Utara. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.281>
- Tyastuti. (2016). Modul Buku Ajar Cetak Kebidanan: Asuhan Kebidanan Kehamilan (pp. 1–98).
- Wahyuningsih. (2018). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Post Partum Di Lengkapi Dengan Panduan Persiapan Praktikum Mahasiswa Keperawatan. In Deepublish Publisher (Vol. 20, Issue 5).
- Wahyutri. (2014). The Model Of The Effect Of Husband And Peer Support With Breastfeeding Education Class For Pregnant Women On Mother's Self Efficacy And The Process Towards Breastfeeding in Samarinda. *International Refereed Journal of Engineering and Science (IRJES)*. 3(12)39-43
- Wahyutri, dkk. (2020). Relationship Of Hemoglobin Levels To Iron (Fe) Levels Of Mature Breast Milk In Nursing Mothers In Samarinda. *The 5th International Conference On Health Polytechnics Of Surabaya (ICOHPS) 2nd International Conference of Medical Laboratory Technology (ICoMLT)*
- Yahmi dan Pratiwi. (2022). Pendampingan menyusui 0-72 jam pertama dan BFHI. Modul pelatihan: Indonesians breastfeeding course for clinicians. Badan penerbit IDAI
- Yasni, H. dkk. (2020). Pengaruh Pijat Oketani terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Lhok Bengkuang Kecamatan Tapaktuan. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Humaniora*, 8(4), 555–561.
- Yuliati, R. (2018). Studi deskriptif praktik menyusui pada ibu post partum SC setelah di lakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi dan video berbasis android Di RSI Kendal [Universitas Muhamadiyah Semarang]. <http://repository.unimus.ac.id/1740/>
- Yuliatul, R., Kiswati, & Mudawamah, S. (2018). Hubungan Teknik Menyusui dengan Terjadinya Lecet Puting Susu pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Tamansari Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 3(2), 158–161. <http://journal.stikesdrsoebandi.ac.id/index.php/jkds/article/view/48>